

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena berkah kekayaan alam yang berlimpah, terutama dibidang sumber daya pertanian seperti lahan, varietas, dan iklim. Selain itu, Indonesia juga memiliki pengetahuan pertanian yaitu tersimpan dalam kearifan lokal dan kultur masyarakat. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia.

Salah satu sub sector pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional adalah hortikultura. Pada tahun 2009, hortikultura memberikan kontribusi sebesar 21,17 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian. Sub sektor ini pun mampu menyerap 3.773.250 orang tenaga kerja tahun 2009 (Hortikultura Deptan, 2015). Hortikultura sangat prospektif dikembangkan di Indonesia. Karakteristik lahan dan agroklimat serta sebaran wilayah yang luas di Indonesia mendukung potensi pengembangan hortikultura di masa datang. Selain itu, permintaan terhadap produk hortikultura terutama sayuran dan buah-buahan dimasa datang akan semakin meningkat seiring dengan kemajuan perekonomian dan pendidikan masyarakat sehingga lebih memahami nilai-nilai gizi serta kesehatan.

Salah satu komoditas unggulan sayuran yang banyak dijadikan sebagai komoditi utama oleh petani untuk meningkatkan keuntungan adalah tanaman

kubis. Kubis merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak dikonsumsi karena berbagai manfaat yang terdapat didalam kubis. Kubis dikenal sebagai sumber vitamin A, B, dan C, mineral, karbohidrat, dan protein yang berguna bagi kesehatan. Seperti beberapa jenis sayuran lainnya, kubis memiliki sifat mudah rusak, produksi musiman, dan tidak tahan disimpan lama. Sifat mudah rusak ini dapat disebabkan oleh daun yang lunak dan kandungan air cukup tinggi, sehingga mudah ditembus oleh alat-alat pertanian dan hama atau penyakit tanaman (Herminanto, 2016).

Tabel 1.1 produksi tanaman kubis di Provinsi Bali pada tahun 2017-2019 (ton)

Kabupaten/Kota	Produksi Kubis Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Ton)		
	2017	2018	2019
Kab. Jembrana	-	-	-
Kab. Tabanan	9 582	12 205	5 640
Kab. Badung	386	396	306
Kab. Gianyar	188	60	123
Kab. Klungkung	-	-	-
Kab. Bangli	24 519	19 736	10 287
Kab. Karangasem	358	346	527
Kab. Buleleng	473	562	693
Kota Denpasar	-	-	-
Provinsi Bali	35 507	33 306	17 576

Sumber: Statistik pertanian hortikultura SPH-SBS, BPS Provinsi Bali

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa kabupaten penghasil kubis terbesar dari tahun ketahun adalah kabupaten bangli dimana, tahun 2017 dengan produksi sebesar 24.519 ton, tahun 2018 produksi sebesar 19.736 ton dan tahun 2019 produksi sebesar 10.287. Jika dilihat dari perubahan jumlah produksi tanaman kubis tersebut, dari tahun ke tahun bahwa produksi tanaman kubis di Provinsi Bali pada tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa produksi kubis di Kabupaten Bangli mengalami peningkatan.

Desa Batur Tengah merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bangli, tepatnya di Kecamatan Kintamani. Desa Batur Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian wilayahnya merupakan kawasan pertanian. Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu Desa yang memiliki usahatani kubis di Bali.

Produksi usahatani kubis diharapkan dapat terus meningkat, namun banyak sekali permasalahan yang dihadapi petani kubis, sehingga harus lebih jeli dalam mempertimbangkan segala sesuatunya. Naik turunnya harga penjualan sangat mempengaruhi pendapatan petani, sehingga dalam penggunaan biaya produksi harus diperhitungkan secara matang. Petani kubis biasanya kurang memperhatikan masalah tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja keluarga biasanya tidak diperhitungkan dalam biaya produksi, padahal sebenarnya hal itu diperlukan untuk menghitung tingkat efektifitas dalam biaya produksi karena tenaga kerja keluarga sebenarnya juga membutuhkan biaya seperti halnya tenaga kerja luar keluarga. Tingkat kesejahteraan petani kubis sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan petani kubis ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis dan agronomis, seperti halnya di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana biaya dan penerimaan usahatani kubis di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?

2. Bagaimana keuntungan Usahatani Kubis di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk Menganalisis Besarnya Biaya dan Penerimaan Usahatani Kubis di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli
2. Menganalisis Tingkat Keuntungan Usahatani Kubis di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usahatani kubis, serta dapat meningkatkan pendapatan petani kubis
3. Bagi pihak lain, sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pengkajian penelitian pada masalah yang sama.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Usahatani Kubis (*Brassica oleracea var. capitata*)

Kubis atau kol merupakan tanaman sayuran family *Brassicaceae* berupa tumbuhan berbatang lunak yang mulanya tumbuh disepanjang pantai laut Tengah dan pantai laut Atlantik Eropa Barat. Kubis mulai ditanam dikebun-kebun Eropa kira-kira abad ke 9 dan dibawa ke Amerika oleh imigran Eropa ke Indonesia abad ke 16 atau 17.

Tanaman kubis yang dibudidayakan umumnya tumbuh semusim (*annual*) ataupun (*biennial*) yang terbentuk perdu. System perakaran tanaman kubis relatif dangkal, yakni menembus pada kedalaman tanah antara 20-30 cm. batang tanaman kubis umumnya pendek dan banyak mengandung air (*herbaceous*). Di sekeliling batang hingga titik tumbuh terdapat helai daun yang bertangkai dan lebar-lebar. Berwarna hijau (kubis putih) atau hijau kemerah-merahan (kubis merah). Daun-daun atas pada fase generatif akan saling menutupi satu sama lain membentuk krop. Bentuk krop sangat bervariasi antara bulat telur, gepeng, dan berbentuk kerucut (Rukmana, 2017)

Kubis merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak dikonsumsi karena berbagai manfaat yang terdapat didalam kubis. Kubis dikenal sebagai sumber vitamin A, B, dan C, mineral, karbohidrat, dan protein yang berguna bagi kesehatan. Seperti beberapa jenis sayuran lainnya, kubis memiliki sifat mudah rusak, produksi musiman, dan tidak tahan disimpan lama. (Herminanto, 2016)

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam

sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 2018). Usahatani dapat dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

## **2.2 Biaya Produksi**

Biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Namun, beberapa lainnya juga mengatakan bahwa biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahaan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan tersebut.

Biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa, dalam arti lain pengeluaran yang dilakukan sekarang untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang dimana pengeluaran atau pengorbanan tersebut dapat diduga, serta dapat dihitung secara kuantitatif dan tidak dapat dihindarkan (Soekartawi, 2018).

Menurut Firdaus dan Wasilah (2015) mendefinisikan biaya sebagai berikut: biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Sedangkan pengertian biaya menurut Supriono (2017) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Menurut Mulyadi (2014:8), dalam arti luas biaya adalah “pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu” (Baldrick, *et.al* (2016), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang.

Dari pengertian biaya menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomi yang diukur dengan satuan uang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan.

Biaya produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produksi berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (M. Nafarin, 2017).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap dan biaya tidak tetap.

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang konstan atau tetap meskipun tingkat kegiatan dalam perusahaan meningkat (Hansen dan Mowen, 2017). Biaya tetap ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) *Committed fixed cost* yaitu jenis biaya yang

berhubungan dengan investasi, perlengkapan dan struktur organisasi dalam perusahaan, (2) *Descretionary fixed cost* (biaya tetap diskresi) yaitu biaya yang muncul dari keputusan tahunan manajemen yang digunakan untuk membelanjakan biaya tertentu, misalnya biaya iklan dan biaya pengembangan (Rangkuti, 2017).

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan. Volume kegiatan dengan jumlah biaya dalam *variabel cost* mempunyai hubungan yang sejajar, artinya apabila suatu kegiatan dalam perusahaan meningkat maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila kegiatan disuatu perusahaan menurun maka biaya yang dikeluarkan jumlahnya kecil (Sutrisno, 2019). Biaya variabel terbagi menjadi dua, yaitu: (1) *Engineered variable cost* (biaya variabel yang direncanakan) adalah biaya yang mempunyai hubungan yang eksplisit, jelas dengan pengukuran yang dipilih, (2) *Discretionary variabel cost* (biaya variabel diskresi) adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan (Rangkuti, 2017).

## 2.3 Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Pajaitan, 2014).

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah



menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, *et al.*, 2014). Menurut Ambarsari *et al.* (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2015).

Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi. Menurut Soekartawi (2018) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Serta menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (seperti sewa lahan, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja (Mawardati, 2015)

## 2.4 Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Menurut Roza (2014) dalam (Jannah, M. Eka, 2015) Keuntungan petani adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap.

Menurut Hasrimi (2016), keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya.

## 2.5 Faktor-faktor produksi usahatani kubis

Menurut Soekartawi (2018), faktor yang mempengaruhi produksi usahatani dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan dan lain sebagainya.
2. Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, resiko dan ketidak pastian, kelembagaan, ketersediaan kredit, dan lain sebagainya.

Faktor produksi mempunyai fungsi yang saling terkait satu sama lain. Faktor produksi yang menjadi unsur pokok usahatani, yang selalu ada dan sangat penting dikelola dengan oleh pelaku usahatani yaitu tanah atau lahan pertanian,

tenaga kerja, modal, dan teknologi. Bila salah satu faktor produksi tersebut tidak ada, maka proses produksi tidak bisa dijalankan secara optimal.

Faktor- faktor produksi antara lain:

a) Lahan

Lahan menjadi faktor kunci dalam menjalankan usahatani dibandingkan dengan faktor produksi lain, sehingga penggunaannya harus seefisien mungkin. Ukuran efisiensi penggunaan lahan adalah perbandingan antara output dan input. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan antara lain pemilihan komoditas cabang usahatani dan pengaturan pola tanam

b) Pupuk

Pupuk adalah unsur hara yang terkandung pada lahan untuk melengkapi unsur hara pada tanaman. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan (hara), pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk organik dan pupuk anorganik.

c) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani untuk menyelesaikan beragam kegiatan produksi. Ada tiga jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu: tenaga kerja manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja manusia terdiri tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Tenaga ternak digunakan untuk pengolahan lahan dan untuk pengangkutan. Tenaga mekanik bersifat substitusi yang menggantikan tenaga ternak dan manusia. Jika kekurangan tenaga kerja petani dapat mempekerjakan tenaga kerja diluar keluarga dengan memberi balas berupa upah.

#### d) Modal

Modal berdasarkan sifatnya, dibagi menjadi dua yaitu: modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah yang tidak habis pada satu periode produksi. Modal tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan untuk sekali pakai seperti bahan mentah, pupuk dan bahan bakar.

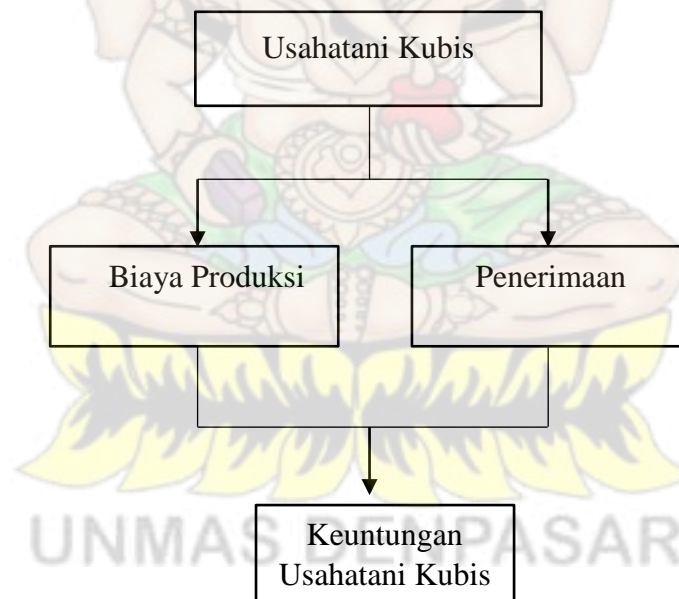
### 2.6 Kerangka Pemikiran

Tanaman kubis merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Kubis adalah salah satu sayuran subtropik yang banyak ditanam di Indonesia, khususnya didataran tinggi.

Usahatani kubis adalah kumpulan dari sumber-sumber daya alam yang diperlukan untuk produksi kubis. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani pada saat panen kubis. Kegiatan produksi pada usahatani kubis memerlukan biaya usaha, biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang digunakan dalam usahatani kubis yaitu biaya bibit kubis sebesar Rp.332.500, pupuk NPK sebesar Rp.190.000, pupuk ZA sebesar Rp.114.000, pupuk organik sebesar Rp.2.660.000, anthracol sebesar Rp.525.000, inseksida planet biru sebesar Rp. 105.000, tenaga kerja DK dan LK sebesar Rp.400.000 dan RP. 1.620.000 dan biaya pengolahan lahan sebesar Rp.760.000 dengan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.6.706.500. sedangkan biaya tetap meliputi cangkul sebesar Rp.11.438, pipa sebesar Rp.13.641, selang plastic sebesar Rp.28.750, sprayer sebesar Rp.30.235, mesin genzet sebesar Rp. 87.500, pisau sebesar Rp.12.656, keranjang Rp.18.516, pajak tanah Rp. 19.000, dan sewa lahan Rp.237.500, dengan rata-rata biaya tetap

sebesar Rp.459.235, jadi total biaya produksi usahatani kubis sebesar Rp.7.165.735. Penerimaan usahatani kubis akan meningkat apabila penggunaan faktor produksi sudah optimal dimana penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antar jumlah produksi dengan harga kubis. Rata-rata Jumlah produksi usahatani kubis adalah 4755 kg per luas tanam 9,5 are per musim. Dengan harga Rp. 2.400 /kg jadi nilai penjualan atau penerimaan usahatani kubis per musim adalah Rp.11.412,000 per luas lahan 9,5 are.

Keuntungan usahatani kubis diDesa Batur Tengah adalah sebesar Rp. 4.246.265 per luas lahan 9,5 are dan nilai R/C sebesar 1,59 maka usahatani kubis di Desa Batur Tengah layak diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1.



Gambar 2.1  
Kerangka berpikir keuntungan usahatani kubis di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1	Analisis biaya, Pendapatan dan R/C usahatani kubis (Brassicaoleracea) (Suatu kasus di Desa Cibeureu Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)	Nurmala, Lesria Soetoro, dan zulfikar Noormansyah (2017)	Metode Pengumpulan data dilakukan dengan survei, data yang diperoleh di analisis dengan analisis usahatani yaitu analisis biaya analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis R/C	Hasil analisis biaya diperoleh total biaya sebesar 4.621.086,46 per hektar. Penerimaan usahatani kubis sebesar Rp. 11.887.500,00 dengan harga jual kubis Rp. 1.500,00/kg dan produksi sebesar 7.925 kg. pendapatan yang diterima petani sebesar Rp. 7.266.413,54 per hektar. R/c ratio usahatani kubis adalah 2,57 sehingga usahatani menguntungkan.	Perbedaannya adalah Penelitian Nurmala, Lesria Soetoro dan Zulfikar Noormansyah tentang analisis biaya, pendapatan dan R/C sedangkan penelitian saya tentang Keuntungan
2	Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani kubis (Brassica oleracea) di Kertasari, Bandung, Jawa Barat	Bunga Prahar, S. (2017)	Metode Penelitian Menggunakan model fungsi Cobb-Douglas.	Hasil analisis usahatani kubis dikecamatan Kertasari menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diperoleh petani sampel sebesar Rp. 13.783.136, /Ha/musim dengan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 6.135.297,72, /Ha/musim. Nilai R/c atas biaya tunai dalam usahatani kubis selama satu musim sebesar 1,80 dan R/c atas biaya total sebesar 1,03 sehingga usahatani	Perbedaannya penelitian Bunga Prahar, S. meneliti tentang Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani kubis (Brassica oleracea) di Kertasari, Bandung, Jawa Barat sedangkan saya meneliti tentang keuntungan usahatani kubis didesa

				<p>kubis menguntungkan dan efisien untuk diusahakan karena nilai R/c lebih dari satu. Faktor produksi pupuk kandang, pupuk kimia, dan pestisida mempunyai nilai NPM dan BKM lebih kecil dari satu. Hal ini berarti faktor-faktor tersebut sudah berlebih sehingga dalam penggunaannya harus dikurangi. Faktor input pupuk kimia mempunyai rasio NPM dan BKM yang negative, berarti secara ekonomi penggunaan input tersebut sudah tidak efisien. Dari segi teknis penggunaan faktor produksi pupuk kimia sudah berada didaerah irrasional yaitu didaerah dengan penambahan yang negative artinya penambahan pupuk kimia justru menurunkan produksi.</p>	<p>Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.</p>
3	<p>Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usahatani Kubis diKecamatan Pangalengan Kabupaten</p>	<p>Septian Rizki Sitompul (2015)</p>	<p>Metode Penelitian Menggunakan Deskriptif</p>	<p>1. Berdasarkan Penjumlahan koefisien variabel didapatkan nilai 1,655 yaitu lebih dari satu sehingga usahatani kubis berada pada</p>	<p>Perbedaannya adalah Septian Rizki Sitompul meneliti tentang Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang</p>

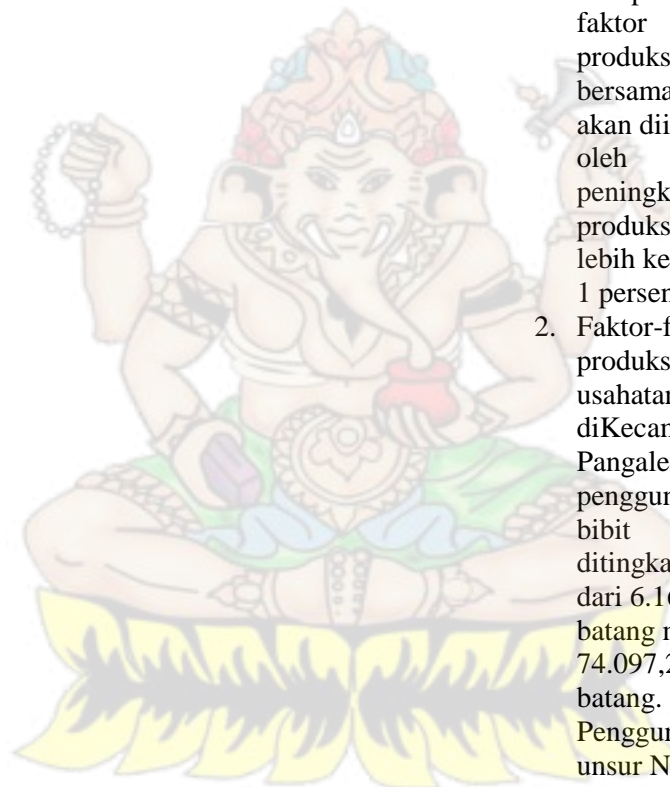
Bandung  
Jawa Barat

keadaan  
inefisien  
karena  
penambahan  
output yang  
diproduksi  
berada pada  
skala  
*increasing*  
*return to scale*.

Hal ini berarti  
setiap  
penambahan  
satu persen  
faktor  
produksi secara  
bersama-sama  
akan diikuti  
oleh  
peningkatan  
produksi yang  
lebih kecil dari  
1 persen.

2. Faktor-faktor produksi pada usahatani kubis diKecamatan Pangalengan penggunaan bibit ditingkatkan dari 6.160,59 batang menjadi 74.097,27 batang. Penggunaan unsur N ditingkatkan dari 73,54 kg menjadi 2.411,63 kg, penggunaan pupuk kandang dikurangi dari 5.126,93 kg menjadi 3.405,16 kg dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga ditingkatkan dari 13,59 HOK

Mempenga-  
ruhi Usahatani  
Kubis  
diKecamatan  
Pangalengan  
Kabupaten  
Bandung Jawa  
Barat.  
Sedangkan  
saya  
meneliti  
tentang  
keuntungan  
usahatani  
kubis di Desa  
Batur Tengah,  
Kecamatan  
Kintamani,  
Kabupaten  
Bangli.



UNMAS DENPASAR



				menjadi 39, 76 HOK.	
4	Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kubis diDesa Cigedug, Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut	Syifa Maulia (2016)	Metode Penelitian Menggunakan Deskriptif	1. Analisis pendapatan usahatani kentang antara varietas Grand 11 dan Grand 12 dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Biaya total yang dicapai petani responden varietas Grand 11 adalah Rp 33.256.875,51 per hektar dan varietas Grand 12 Rp 42.206.449,23 per hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani responden dalam mengusahakan kentang dapat menutupi biaya usahatani yang dikeluarkan sehingga usahatani kentang ini menguntungkan untuk diusahakan. Model fungsi Cobb-Douglas diperoleh nilai R-sq sebesar 53,7 persen yang berarti bahwa variabel bebas seperti jumlah benih, penggunaan	Syifa Maulia meneliti tentang Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktifitas Kubis diDesa Cigedug, Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Sedangkan saya meneliti tentang keuntungan usahatani kubis diDesa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.



---

dummy  
varietas,  
jumlah pupuk  
kandang, unsur  
Nitrogen, unsur  
Fosfat, unsur  
Kalium,  
fungisida,  
insektisida,  
perekat, dan  
tenaga kerja  
dapat  
menjelaskan  
sebesar 53,7  
persen variabel  
tidak bebas  
(produktivitas),  
dan sisanya  
sebesar 46,3  
persen  
dijelaskan oleh  
variabel lain  
yang tidak  
terdapat dalam  
model  
(komponen  
error).

2. Faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas kentang yaitu penggunaan varietas, jumlah pupuk kandang, unsur fosfat, unsur kalium, perekat, dan tenaga kerja. Sementara itu, jumlah benih, unsur nitrogen, fungisida, dan insektisida tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas kentang sehingga penambahan
-

				ataupun pengurangan yang dilakukan tidak membawa perubahan terhadap produktivitas kubis.	
5	Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Produksi yang Mempengaruhi usahatani kubis di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung	Wulandari Sujana (2017)	Metode Penelitian Menggunakan Deskriptif	1. Penerimaan yang diperoleh dari produksi kubis untuk petani anggota kelompok tani per hektar per musim tanam adalah Rp 93.408.741 sedangkan penerimaan yang diperoleh petani kubis non kelompok tani adalah Rp 90.541.310. pendapatan atas biaya tunai pada petani anggota kelompok tani adalah sebesar Rp 39.933.696 dan pendapatan atas biaya total adalah Rp 28.329.244 dengan total biaya tunai yang dikeluarkan adalah Rp 53.475.045 dan biaya total yang dikeluarkan adalah Rp 65.079.497. petani non kelompok tani memperoleh	Wulandara Sujana meneliti tentang Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor Produksi yang Mempengaruhi usahatani kubis di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Sedangkan saya meneliti tentang keuntungan usahatani kubis di Desa Batur Tengah, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

---

pendapatan  
atas biaya tunai  
adalah Rp  
31.418.945  
dan

pendapatan  
atas biaya total  
yang  
dikeluarkan  
secara berturut-  
turut adalah  
Rp 59.122.365  
dan Rp  
69.776.249.

nilai R/C rasio  
atas biaya tunai  
untuk petani  
kelompok tani  
adalah 1,75  
dan R/C rasio  
untuk biaya  
total adalah  
1,44,  
sedangkan  
untuk petani  
non kelompok  
tani R/C rasio  
atas biaya tunai  
adalah 1,53 dan  
R/C rasio atas  
biaya total  
adalah 1,30.

2. Faktor  
produksi yang  
berpengaruh  
nyata dan  
bernilai positif  
pada petani  
anggota  
kelompok tani  
adalah benih,  
pupuk kandang,  
pupuk p dan  
tenaga kerja  
dengan nilai  
koefisien  
berturut-turut  
adalah 0,3310;  
1,0311; 0,3453  
dan 0,5183  
artinya  
peningkatan  
benih, pupuk

---

---

kandang, pupuk p dan tenaga kerja sebesar satu persen dapat meningkatkan produksi sebesar nilai koefisiennya. Faktor produksi yang bernilai negative adalah pupuk dan pestisida cair dengan nilai koefisiennya sebesar -0,7028 dan -0,3334 artinya peningkatan faktor produksi pupuk k dan pestisida cair sebesar satu persen dapat menurunkan produksi sebesar nilai koefisiennya.

---

